

Tantangan Pembelajaran Bahasa di Tengah Kuatnya Arus Globalisasi

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi tapi lebih dari itu, ia adalah cerminan dari identitas, budaya, dan kerangka berpikir yang membentuk cara kita memandang dan memahami bagaimana dunia di sekitar kita. Setiap bahasa suatu bangsa mengungkapkan bagian dari sejarah dan peradabannya serta memberikan nilai-nilai berharga kepada generasi yang akan datang. Melalui bahasa kita bisa memahami dunia dan mengenali diri kita sendiri. Tanpa bahasa, seseorang tidak memiliki cermin yang dapat memantulkan siapa sebenarnya dirinya di hadapan dunia.

Di zaman modern saat ini yang ditandai dengan kuatnya arus globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi komunikasi dan informasi, bahasa Indonesia sedang menghadapi tantangan yang sangat sulit. Informasi mengalir begitu cepatnya, sekarang dunia semakin terbuka seolah tidak ada pembatas antarnegara. Bahasa Indonesia harus bisa mempertahankan dirinya sebagai jati diri bangsa, namun di sisi lain, bahasa ia harus bisa beradaptasi dengan tuntutan zaman yang memaksa masyarakat untuk menguasai bahasa asing, terutama bahasa Inggris sebagai lingua franca dunia. Dengan kondisi sekarang yang seperti itu, tentunya memicu kekhawatiran akan generasi muda yang semakin menjauh dari bahasa ibu mereka sendiri, karena lebih sering berpikir dan berkomunikasi dalam bahasa asing. Dari fenomena itu muncul pertanyaan mendasar “Apakah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih mampu menjaga nilai dan jati diri bangsa? Ataukah sekarang bahasa Indonesia perlahan-lahan akan tergeser menjadi sekadar bahasa formal yang digunakan hanya di ruang kelas dan upacara kenegaraan?”

Bahasa dan Krisis Identitas di Era Globalisasi

Globalisasi memang membawa banyak dampak positif bagi kita, mulai dari kemudahan akses informasi hingga peluang kerja lintas negara. Namun, di balik hal yang menguntungkan itu, terselip dampak negatif yang sering luput kita sadari, yaitu pergeseran nilai dan krisis identitas bangsa. Saat ini, banyak generasi muda di Indonesia memiliki pandangan bahwa berbicara dengan menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris menjadikan seseorang terlihat lebih "keren", "modern", atau "pintar". Sementara menggunakan bahasa Indonesia dianggap kurang keren, bahkan “jadul”. Campur kode dan istilah asing menjadi bagian dari gaya komunikasi populer anak muda saat ini.

Bahasa Indonesia, seharusnya menjadi identitas dan alat perekat bangsa yang harus terus dilestarikan, namun justru kini terlihat bahasa Indonesia mulai terpinggirkan di negerinya sendiri. Ketika kita mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman saat ini itu bukanlah suatu hal yang salah, tetapi ketika kebanggaan terhadap bahasa sendiri mulai hilang, di situlah masalahnya. Bahasa Indonesia merupakan simbol identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Ia lahir dari penuh perjuangan dari masyarakat dan menjadi alat pemersatu bangsa yang di tengah keberagaman yang ada. Jika generasi muda saat ini kehilangan ketertarikan dengan bahasa ini, maka bangsa kita akan kehilangan identitas.

Pendidikan Bahasa Indonesia yang Masih Terjebak Pola Lama

Sebuah penyebab lunturnya cinta dan ketertarikan generasi muda kepada bahasa Indonesia adalah masih minimnya metode pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman dan gaya belajar mereka. Sebagian besar sekolah masih menggunakan cara lama untuk mengajarkan bahasa Indonesia yaitu dengan metode ceramah yang hanya fokus pembelajarannya hanya sebatas pemahaman secara teori saja, tidak dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa. Padahal di satu sisi, di zaman digital yang segala-galanya serba cepat ini, siswa membutuhkan pembelajaran bahasa yang lebih menarik dan kreatif, dan aplikatif. Perlu diperhatikan bahwa mereka diharuskan tidak hanya pasif melihat bahasa sebagai sekumpulan simbol, tetapi lebih kepada sebagai alat berpikir kritis, inovasi, dan empati. Sayangnya, banyak guru yang masih menggunakan metode tradisional yang menekankan hafalan dan hasil ujian tertulis saja sehingga siswa tentunya akan cepat bosan dan kehilangan minat belajar.

Di sinilah guru perlu melakukan perubahan dalam pembelajaran bahasa. Guru harus bisa membuat perencanaan pembelajaran yang nantinya bisa meningkatkan motivasi belajar siswa. Pembelajaran tidak lagi boleh hanya bergantung dengan buku teks saja, tetapi guru harus mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa. Jika guru tidak melakukan perubahan dalam pembelajaran bahasa, maka saya rasa siswa semakin menganggap bahwa pembelajaran bahasa adalah hal yang membosankan.

Menjawab Tantangan dengan Pembelajaran yang Adaptif

Bahasa Indonesia harus mampu menjembatani dua hal yang tampak saling bertentangan, yaitu pelestarian identitas dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Jadi dalam pelaksanaan pembelajaran, guru perlu melakukannya dengan cara yang terbuka, tetapi tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan yang kita miliki. Dengan cara seperti itu tentunya bisa tetap melestarikan

bahasa yang sebagai identitas bangsa dan juga tentunya tetap adaptif terhadap perkembangan zaman yang semakin canggih ini.

Menurut saya, langkah yang bisa dilakukan oleh guru adalah dengan cara memanfaatkan perkembangan teknologi saat ini. Guru bisa menggunakan media pembelajaran digital interaktif yang tentunya ini bisa membuat suasana pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Seperti contohnya guru mengajak siswa membuat konten pembelajaran yang menginspirasi, berdiskusi di forum daring, atau menayangkan video terkait isu atau permasalahan yang bisa diambil dari media sosial, kemudian siswa diminta untuk menanggapi hal tersebut, Hal ini bisa melatih kemampuan berpikir kritis dan juga kemampuan berkomunikasi menggunakan yang baik dan benar. Dengan cara ini tentunya kegiatan belajar mengajar akan lebih interaktif.

Selain itu, guru harus bisa membuat pembelajaran sastra menjadi hidup kembali. Banyak orang menganggap bahwa sastra adalah hal kuno yang tidak lagi relevan dengan zaman sekarang. Sastra tidak hanya memperkaya imajinasi, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai budaya. Tentunya, melalui karya sastra, siswa dapat merasakan bagaimana bahasa menjadi tempat mencurahkan ekspresi jiwa seseorang dan refleksi sosial. Dengan membaca dan menulis sastra, mereka belajar berpikir kritis sekaligus menjaga warisan budaya bangsa.

Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru memegang peran sentral dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, Tugas seorang guru bahasa tidak hanya dituntut menguasai materi pembelajaran, tetapi juga menjadi teladan dalam cara berbahasa yang baik di hadapan anak didiknya. Guru perlu membangun pemahaman siswa bahwa menggunakan bahasa Indonesia di zaman sekarang bukanlah hal yang ketinggalan zaman, melainkan bentuk kebanggaan terhadap bahasa sebagai identitas nasional yang tentunya juga sebagai identitas kita sebagai bangsa Indonesia.

Melihat bahasa Indonesia semakin tersingkirkan, lembaga pendidikan harus mampu menyusun kurikulum yang mana pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya fokus pada aspek kebahasaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan etika berkomunikasi. Dalam konteks global, marak terjadi informasi palsu dan ujaran kebencian, oleh sebab itu tentunya kemampuan berbahasa yang beretika menjadi sangat penting untuk dipahami.

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan di sekolah sebenarnya membuka peluang besar untuk membangun pembelajaran bahasa yang lebih kontekstual dan kreatif bagi siswa. Guru diberi kebebasan dalam merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan sekitar. Siswa bisa merasakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mendalam terhadap materi yang mereka pelajari. Namun, kebebasan ini tentunya harus dimanfaatkan dengan bijak agar nilai-nilai luhur bahasa Indonesia tetap dilestarikan dan tidak dihilangkan.

Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat

Sesungguhnya, tanggung jawab menjaga bahasa tidak hanya berada di tangan sekolah saja. Keluarga dan masyarakat tentunya juga memiliki peran yang sama pentingnya dalam hal ini. Di rumah, orang tua perlu membiasakan berkomunikasi yang baik dengan anak menggunakan bahasa Indonesia. Di lingkungan masyarakat, media massa dan platform digital juga seharusnya menjadi contoh yang baik dalam penggunaan bahasa yang bermartabat, bukan justru menjadi sumber pelanggaran bahasa, seperti contohnya penyebaran berita yang tidak benar. Jika dari semua kalangan dapat mencontohkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik, tentunya generasi muda akan semakin bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka.

Saya percaya bahwa globalisasi bukan sepenuhnya sebuah tantangan bagi bahasa Indonesia, justru dapat menjadi sebuah kesempatan untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia. Di tengah gempuran era globalisasi yang menjadikan semakin mudahnya masuk budaya asing yang dapat mengubah aspek budaya lokal, bahasa Indonesia dapat menjadi pelindung identitas nasional yang kokoh. Namun, hal ini hanya dapat diwujudkan jika kita semua saling bersinergi dalam menjaga dan tentunya bangga terhadap bahasa kita sendiri.

Kita harus pahami bersama bahwa bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai sebuah simbol persatuan dan kekuatan bangsa di tengah keberagaman yang kita miliki. Bahasa Indonesia menjadi bukti bahwa keberagaman bisa disatukan oleh satu bahasa yang sama. Oleh sebab itu, mencintai dan memartabatkan bahasa Indonesia adalah bentuk nyata dari cinta terhadap tanah air. Globalisasi boleh saja membawa dampak dan juga perubahan yang begitu besar, tetapi jati diri tidak boleh hilang. Dan jati diri itu salah satunya hidup di dalam bahasa yang kita tuturkan setiap hari, yaitu bahasa Indonesia.

BIODATA

Nama : Ni Wayan Ari Lestari
TTL : Bangli, 4 Juni 2004
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Hindu
Status : Mahasiswa
Alamat : Lingk/Br. Gunaksa, Bangli
E-Mail : ariles709@gmail.com
Instagram : @ariilstr
Nomor HP : 087789756021